



## Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak melalui Permainan Estafet Bola Di RA Al-Fikri Tarokan Kediri

Puji Lestari<sup>1</sup>, Veny Iswantinegtyas<sup>2</sup>, Isfauzi Hadi Nugroho<sup>3</sup>  
[lestaripuji100702@gmail.com](mailto:lestaripuji100702@gmail.com)<sup>1</sup>, [veny@unpkediri.ac.id](mailto:veny@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>, [isfauzi@unpkediri.ac.id](mailto:isfauzi@unpkediri.ac.id)<sup>3</sup>

Prodi. PG PAUD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>123</sup>

### ABSTRAK

Kemampuan kerja sama anak Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri anak 4-5 tahun belum berkembang secara optimal. Terdapat anak yang masih sering berebut tempat dan berebut mainan. Begitu juga saat menyelesaikan tugas kelompok yang dibeikan oleh guru, mereka cenderung tidak bekerja sama. Ketika bermain, baik di dalam maupun di luar kelas, beberapa anak enggan bermain dalam kelompok dengan teman-temannya dan lebih memilih bermain sendiri. Selain itu, ada juga anak yang masih suka memilih-milih teman ketika bermain dan belajar. Permainan estafet bola adalah sebuah permainan yang dapat mempengaruhi berbagai aspek, salah satunya adalah kerjasama. Tindakan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan Tindakan, evaluasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kerjasama anak pra siklus 28,57%, siklus I sebesar 57,15%, sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan dengan hasil mencapai 85,72%. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan kerjasama anak melalui permainan estafet bola di Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri.

**Kata Kunci:** Kerjasama, Estafet Bola, Anak Usia Dini

### Abstract

*The ability to cooperate with children of Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari, Tarokan District, Kediri Regency, aged 4-5 years has not developed optimally. There are children who still often fight over places and toys. Likewise, when completing group assignments given by the teacher, they tend not to cooperate. When playing, both inside and outside the classroom, some children are reluctant to play in groups with their friends and prefer to play alone. In addition, there are also children who still like to choose friends when playing and studying. The ball relay game is a game that can affect various aspects, one of which is cooperation. This research action was carried out with two cycles which include the stages of planning, implementing the Action, evaluation, and reflection. Data were collected through observation using an observation sheet instrument. The results of this study indicate that there was an increase in children's cooperation abilities pre-cycle 28.57%, cycle I by 57.15%, while in cycle II, there was an increase with results reaching 85.72%. The findings of this study indicate progress in children's cooperation skills through ball relay games at Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari, Tarokan District, Kediri Regency.*

**Keywords:** Cooperation, Ball Relay, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan pada anak usia dini. Untuk mendukung perkembangan potensi mereka, baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan ini mencakup enam aspek perkembangan yang harus diperhatikan, yaitu : Nilai agama dan moral, Perkembangan fisik motorik, Perkembangan kognitif, Bahasa, Sosial emosional, Nilai Pancasila dengan tujuan mempersiapkan anak untuk pendidikan di tingkat yang lebih lanjut. (Aqobah et al., 2020). Aspek Sosial Emosional merupakan salah satu aspek yang perlu dan penting untuk dikembangkan terutama pada kemampuan bekerjasama. Menurut Agusniatih & Manopa, (2019) menjelaskan bahwa Kerjasama adalah suatu aktivitas kelompok-kelompok kecil yang mencakup pada sikap berbagi, saling menghargai, dan bekerjasama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. (Prabandari & Fidesrinur, 2019) Kemampuan kerjasama adalah kemampuan yang mempunyai tujuan untuk menyelesaikan tugas dengan orang lain. Dalam proses Kerjasama, anak diajarkan untuk mengesampingkan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok, memberikan

kesempatan anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya.

Menurut (Putri & Zulminiati, 2020) Kemampuan Kerjasama sangat penting untuk dimiliki oleh anak usia dini karena dapat membantu mereka dimasa depan, seperti mengajarkan tanggung jawab, berbagi, disiplin, saling membantu, serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau melakukan aktivitas kelompok. Selain itu, (Maulidar et al., 2020) Jika kemampuan kerjasama tidak dimanfaatkan dengan baik, maka ada resiko pada proses penyesuaian diri anak, baik secara akademis maupun sosial, akan terkena dampak negatif. Lebih lanjut, (Lestari et al., 2023) Penting untuk melatih kemampuan bekerjasama sejak kecil, karena ini dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial emosional seperti : Berbagi, bertanggung jawab, mengemukakan pendapat, saling membantu, dan berkomunikasi dalam kelompok dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Idealnya, kemampuan Kerjasama dimulai dan berkembang selama tahun-tahun prasekolah, terutama antara usia 4 dan 5 tahun.

Tujuan dari capaian pembelajaran fase fondasi adalah untuk membangun

kemampuan dasar dengan memperhatikan kesejahteraan, (Well-being) anak. Well-being dipahami sebagai kondisi fisik, mental, dan sosial emosional anak yang sehat, Bahagia, aman, dan nyaman. Salah satu hasil pembelajaran pada tahap dasar perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perilaku prososial : 1. Kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, 2. Memahami dan merespon perasaan orang lain, 3. Menghargai hak dan pendapat orang lain, 4. Bersikap kooperatif, toleransi, dan sopan dalam berhubungan dengan sesama.(Permendikbud ristek nomor 5, 2022) Saputra dan Rudyanto (dalam (Prabandari & Fidesrinur, 2019) menyatakan Terdapat empat tahap dalam kemampuan bekerjasama, yaitu: Bekerjasama secara individu, Mengamati dan mengenal lingkungan, Merasa tertarik dan berusaha menyesuaikan diri, dan Terbuka untuk memberi dan menerima Langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan Kerjasama pada anak usia dini. Guru dapat melakukan cara sebagai berikut : mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama, mendorong anak untuk bermain secara kolaboratif, membiasakan anak untuk bekerja sama di rumah, membangun kepercayaan diri, membiarkan anak bermain

dengan teman sebayanya, mengajarkan anak untuk berbagi dan lain sebagainya.

Hasil pengamatan yang dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari Terdapat kekurangan dalam kemampuan anak untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi. Guru dapat fokus memberikan stimulasi pada kemampuan kognitif dan bahasa anak, seperti aktivitas berhitung dan membaca, sementara aktivitas yang melibatkan kemampuan kerjasama sangat kurang. Anak-anak lebih suka bermain dan melakukan aktivitas sendiri, anak masih suka memilih-milih teman dan banyak anak yang tidak mau untuk berbagi dengan temannya, Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya rangsangan dari orang sekitar, seperti guru dan orang tua, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, dan kurangnya rangsangan dari guru. Selain itu, guru tidak menggunakan media yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran untuk mendukung pengembangan kemampuan Kerjasama anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru dapat merancang permainan yang aktif, inovatif, menarik, dan juga bernilai edukasi untuk mengembangkan Kerjasama anak. Hal ini sependapat dengan (Iswantiningtyas

et al., 2023) hendaknya guru merancang pembelajaran untuk anak usia dini secara menarik dan inovatif sangat diperlukan. (Novitasari et al., 2023) menjelaskan salah satu cara guru dapat meningkatkan kemampuan Kerjasama anak adalah dengan melakukan permainan estafet bola. Menurut (Amaliah et al., 2022) permainan estafet bola adalah versi modifikasi dari lari estafet, yang dilakukan secara berkelompok dengan cara mengirimkan bola kepada teman satu tim hingga bola tersebut masuk ke dalam keranjang. Bermain estafet bola adalah kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh, dimana anak berlari membawa bola dari anak ke anak lainnya. Permainan ini menggunakan bola-bola kecil yang diletakkan didalam kotak atau wadah. Lebih lanjut, (Nisa, 2024) menyatakan bahwa Permainan estafet bola merupakan permainan yang mengutamakan kerjasama tim, di mana bola dikirimkan kepada rekan satu tim hingga masuk ke dalam keranjang atau mencapai garis finish. Permainan ini juga membantu anak untuk bersosialisasi dengan teman se-timnya. Melalui interaksi dan sosialisasi dalam permainan, anak-anak belajar banyak hal, seperti kesabaran, kerjasama, kemandirian, kepercayaan diri, kejujuran, keberanian, cara berkomunikasi, serta memahami aturan bermain dan bekerja

sama dengan tim. Selain menggunakan tangan, permainan estafet bola juga bisa dimodifikasi dengan media lain seperti kertas, karung, atau gelas plastik.

Dalam permainan bola estafet tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan pendapat Sujiyono (dalam (Syamsidah, 2013) permainan bola estafet adalah untuk mengembangkan ranah psikomotor Melalui gerakan motorik seperti berlari, memindahkan bola, dan menggendong teman, serta ranah kognitif seperti menghitung bola, membandingkan jumlah bola, dan menyebutkan nama permainan. Ranah efektif melibatkan anak-anak yang dapat bekerjasama dengan teman, antri untuk giliran, dan menghargai orang lain. Keunggulan permainan estafet bola adalah biaya yang sangat terjangkau. bahan yang dibutuhkan untuk membuat alat sangat mudah, cara membuat sangat mudah. Sedangkan kelemahan dari permainan estafet bola yaitu permainan ini membutuhkan ruang yang agak luas.

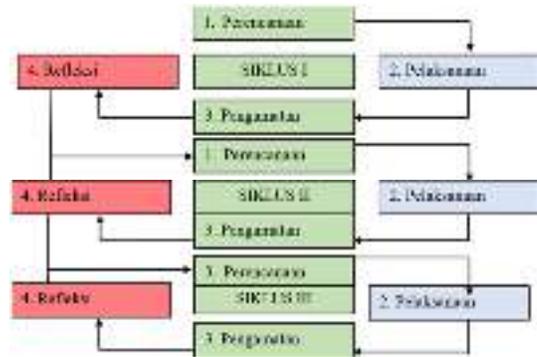
Permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya mendorong peneliti untuk memperbaiki model pembelajaran dan mencari solusi untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama anak dikelas. Salah satu Upaya untuk meningkatkan kemampuan Kerjasama anak dalam

kelompok A RA Al-Fikri Kedungsari, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, adalah melalui permainan estafet bola. Penggunaan permainan estafet bola pada saat pembelajaran dapat mendorong kerja sama anak. Oleh karena itu, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap Kerjasama anak.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Tindakan kelas (*classroom action research*), yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi yang ada menjadi kondisi yang diharapkan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang dilaksanakan dalam bentuk siklus dan dilakukan secara berulang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, di mana pengamat mencatat dan mengamati seluruh aktivitas anak saat bermain estafet bola.

Rancangan penelitian dimulai dengan tahap pra-tindakan, kemudian dilanjutkan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Setiap siklus melibatkan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan menilai kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya, kemudian melakukan perbaikan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan siklus penelitian akan dihentikan jika indikator keberhasilan telah tercapai. Desain atau rancangan penelitian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas dengan Model Kemmis dan Tanggart. (Sumber : Arikunto, 2010)

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A, yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 11 anak laki-laki. Guru kelas RA A Al-Fikri berperan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Berperan sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Selain melakukan Tindakan terhadap subjek, kolaborator juga bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan anak-anak dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang berupa pedoman yang terstruktur.

Kisi-kisi observasi berperan sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan observasi, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kisi-kisi instrument observasi capaian perkembangan kemampuan Kerjasama anak usia 4-5 tahun melalui permainan estafet bola.

No.	Capaian	Indikator
-----	---------	-----------

1.	Dapat melakukan permainan bersama teman	Anak dapat bergabung dan terlibat aktif serta antusias dalam permainan estafet bola secara berkelompok.
2.	Menyelesaikan permainan secara berkelompok	Anak mampu menyelesaikan permainan estafet bola secara berkelompok.
3.	Dapat berbagi dengan teman	Anak bersedia untuk berbagi alat permainan dengan temannya.

Sumber : (Hasanah, 2020) dengan modifikasi peneliti

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan kemampuan kerjasama anak setelah dan sebelum diberi tindakan melalui permainan estafet bola. Instrumen penilaian observasi ini menggunakan kriteria : - = Belum Muncul (BM) dan  $\checkmark$  = Sudah Muncul (SM). Kriteria keberhasilan Tindakan dalam penelitian ini ditetapkan sebesar 75%, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator. Tindakan dianggap berhasil jika anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan kerjasama yang sesuai dengan capaian yang diinginkan.

Adapun prosedur permainan estafet bola yaitu yang pertama dimulai dengan membagi anak-anak menjadi empat tim, ada tiga kelompok beranggotakan 5 orang, dan satu kelompok beranggotakan 6 orang. Setiap tim kemudian berdiri berbanjar saling berhadapan dengan jarak sekitar satu meter. Anak berbaris bersama tim masing-masing,

mereka memberikan bola kepada teman satu tim yang ada di sampingnya secara estafet menggunakan kertas. Anak yang paling belakang mengumpulkan bola ke dalam keranjang yang telah disediakan, hingga mencapai 10 bola. Dengan pola permainan tersebut, diharapkan dapat mendukung pengembangan kemampuan kerjasama anak. Jika mereka dapat belajar dengan baik, hal ini akan meningkatkan keterampilan gerak, kebersamaan, fokus, dan kerjasama, yang pada gilirannya akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil nilai anak yang didapatkan dari tes perlakuan, yaitu sebelum dimulainya siklus I (Pra-Tindakan) diberikan kegiatan ecobrik dan permainan bakiak. Dan setelah pra-Tindakan) yaitu Siklus I dan Siklus II diberikan permainan Estafet Bola. Berikut ini akan dijelaskan data hasil penelitian mengenai kemampuan kerjasama anak sebelum dan setelah diberikan tindakan melalui permainan Estafet Bola.

### Pelaksanaan Pra Tindakan

Pertemuan pertama berlangsung pada tahap pratindakan, yang didasarkan pada hasil observasi di Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari. Hasil yang diperoleh selama fase pratindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Persentase Pra-Tindakan

No.	Hasil Penilaian	Jumlah	Persentase Perkembangan
-----	-----------------	--------	-------------------------

1.	Belum Tuntas	15 anak	71,43 %
2.	Tuntas	6 anak	28,57 %
Jumlah		21 anak	100 %

Berdasarkan pada tabel 1 diatas, diperoleh data bahwa perkembangan anak menunjukkan 71,43% belum tuntas dan 28,57% tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa indikator capaian yang diharapkan belum tercapai. Ketuntasan belajar anak masih relatif rendah, yang terlihat dari kondisi awal anak-anak yang mengikuti kegiatan pada pra-tindakan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam bekerja sama. Pada tahap pra-tindakan, anak-anak masih belum menunjukkan perkembangan yang sesuai kriteria ketuntasan belajar yang diharapkan.

### Pelaksanaan Siklis 1

Sesuai dengan hasil pelaksanaan Tindakan pada Siklus I di RA Al-Fikri Kedungsari, Tabel 2 memperlihatkan hasil yang diperoleh pada Siklus I.

Tabel 2. Hasil Persentase Siklus I

No.	Hasil Penilaian Perkembangan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	9 anak	42,85%
2.	Tuntas	12 anak	57,15%
Jumlah		21 anak	100 %

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa persentase sembilan anak (42,85%)

Dari total 21 anak, sebagian besar dianggap belum tuntas pada siklus I, sementara 12 anak (57,15%) dinyatakan tuntas. Hal ini mencerminkan tingkat pencapaian pembelajaran anak. Perbaikan dilakukan pada siklus II, karena Tingkat ketuntasan masih menunjukkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar kurang optimal. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, ditemukan bahwa anak-anak masih memerlukan bantuan guru dan belum berhasil melakukan permainan estafet bola dengan baik.

Beberapa anak masih menangis, sementara yang lainnya asyik berbicara dan bermain dengan temannya. Sebagai solusi, Guru akan terlebih dahulu memberikan contoh dan mendampingi anak yang mengalami kesulitan ketika melakukan permainan estafet bola serta menarik perhatian mereka. sebelum memulai kegiatan dengan menggunakan pendekatan yang lebih menarik, sehingga dapat mengurangi kemungkinan anak menangis atau terganggu oleh teman-temannya.

### Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Fikri Kedungsari, Kecamatan Tarokan, Kabupaten Kediri, hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Persentase Siklus II

No.	Hasil Penilaian Perkembangan	Jumlah	Persentase
1.	Belum Tuntas	3 anak	14,28%
2.	Tuntas	18 anak	85,72 %

Jumlah	21 anak	100%
--------	---------	------

Tabel 3. Menunjukkan Tingkat ketuntasan belajar anak pada Siklus II. Dari 21 anak, 3 anak (14,28%) dinyatakan belum tuntas dan 18 anak (85,72%) dinyatakan tuntas. Kegiatan pembelajaran dan hasil pembelajaran berhasil dicapai yang dibuktikan dengan hasil ketuntasan tersebut. Hal ini terlihat jelas karena anak-anak kini sudah mampu melaksanakan permainan estafet bola dengan baik. Mereka menunjukkan perkembangan yang sangat positif dalam hal kerjasama. Pada siklus II ini, tidak hanya mahir dalam permainan estafet bola, tetapi juga telah belajar untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Setiap anak dapat berkomunikasi dengan baik, membagi tugas, dan saling mendukung di lapangan. Kerjasama yang baik ini tampak jelas saat mereka bermain bersama, saling membantu, dan menikmati permainan dengan penuh semangat dan kegembiraan, sesuai dengan arahan serta penjelasan dari guru. Dengan demikian, perkembangan kerjasama anak menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang terlihat dari kemajuan yang tercapai di setiap siklus.

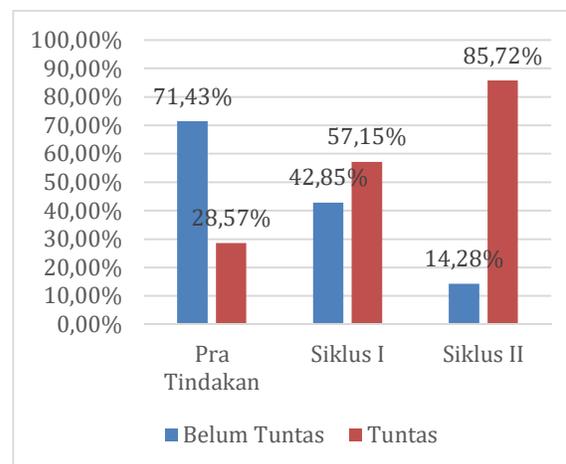
Persentase hasil dari Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Tabel yang menyajikan data mengenai pengembangan kemampuan kerjasama anak melalui permainan estafet bola dapat ditemukan dalam analisis data pada Tabel 4.

Tabel 4. Kemampuan Kerjasama kelompok A Pratindakan, Siklus I, dan, Siklus II

No	Hasil Penilaian	Pra Tindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
1.	Belum Tuntas	15 anak (71,43%)	9 anak (42,85%)	3 anak (14,28%)
2.	Tuntas	6 anak (28,57%)	12 anak (57,15%)	18 anak (85,72%)
Jumlah		100%	100%	100%

Hasil penelitian mengenai perkembangan kerjasama melalui metode demonstrasi menunjukkan tingkat perkembangan anak dari pra-tindakan hingga siklus II. Pada pra-tindakan, anak yang masuk dalam kategori belum tuntas sebanyak 71,43%, dan yang tuntas sebanyak 28,57%. Sedangkan pada siklus I, terjadi peningkatan dengan 42,85% anak masih berada dalam kategori belum tuntas dan 57,15% tuntas. Pada siklus II, terjadi kemajuan lebih lanjut, di mana hanya 14,28% anak yang berada dalam kategori belum tuntas, sementara 85,72% sudah tuntas.



Gambar 1. Grafik persentase peningkatan ketuntasan belajar anak pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan Gambar 1. Terdapat adanya peningkatan ketuntasan belajar anak yang terjadi sepanjang pelaksanaan tindakan penelitian pada pra-tindakan, siklus I, dan siklus II, yang semuanya dinyatakan berhasil. Berdasarkan hasil observasi guru, perbedaan ketuntasan antara siklus I dan siklus II dapat dijelaskan. Pada siklus I, anak-anak sudah dapat melaksanakan permainan estafet bola dengan baik. Pada siklus II, selain mahir dalam permainan estafet bola, anak-anak juga telah belajar untuk saling bekerja sama dengan teman-temannya. Peningkatan kemampuan kerjasama pada siklus II didukung oleh strategi yang diterapkan oleh peneliti dan kolaborator. Sebelum aktivitas ini dilakukan, peneliti melakukan ice breaking sebagai awalan. Hal ini memotivasi anak-anak, agar anak-anak melakukan permainan estafet bola dengan penuh semangat. Selain itu, peneliti memberikan contoh yang jelas tentang cara melaksanakan permainan tersebut. Peneliti juga memberikan dorongan serta memberikan hadiah/reward kepada anak-anak yang telah berhasil memasukkan bola pada keranjang yang telah disediakan.

Hasil diatas membuktikan bahwa permainan estafet bola dapat mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh (Hamzar, 2024) bahwa permainan estafet bola merupakan salah satu permainan yang dapat melatih anak agar dapat bekerja sama, bersabar menunggu giliran, serta menghargai teman-temannya. Selain itu,

permainan ini menggunakan bahan yang sederhana, murah, dan mudah dimainkan, sehingga dapat memberikan kesenangan dan semangat bagi anak-anak yang berpartisipasi. Selain itu, (Andariska, 2019) penerapan permainan estafet bola terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama. Permainan ini bermanfaat bagi perkembangan kerjasama anak usia dini, seperti menumbuhkan rasa percaya diri dalam kelompok, serta membantu anak mengembangkan kreativitasnya dalam bekerja sama. Selain itu, permainan ini mendorong anak untuk saling membantu, membangun rasa kebersamaan, dan membiasakan anak berkomunikasi dengan teman sebaya. Lebih lanjut, Dai dan Utina (2020) menggunakan penelitiannya untuk menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama dapat dikembangkan dengan menggunakan metode bermain kooperatif dalam kegiatan pembelajaran seperti permainan estafet bola. estafet bola sangat menarik buat anak, dari media yang di gunakan yakni bola yang berwarna warni.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa permainan estafet bola memberikan dampak positif terhadap kemampuan Kerjasama anak usia 4-5 tahun diRA Al-Fikri Kedungsari, yang terlihat dari nilai pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Pada Tindakan pra-tindakan mendapatkan perolehan rata-rata 28,57%, kemudian siklus I mendapat perolehan rata-rata 57,15%, dan siklus II mendapat perolehan 85,72%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, agar proses

kegiatan permainan estafet bola lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi anak, beberapa saran disampaikan sebagai berikut: Bagi Guru, Guru disarankan untuk menggunakan permainan estafet bola dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Penerapan permainan ini terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan kerjasama. Bagi Kepala Sekolah, Kepala sekolah diharapkan dapat menyediakan alat dan bahan yang lengkap serta tahan lama untuk permainan estafet bola, guna mendukung peningkatan kemampuan kerjasama anak. Bagi Peneliti Selanjutnya, Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional dan kerjasama anak secara lebih menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, O., Hayati, T., & Nursihah, A. (2022). *Hubungan Antara Aktivitas Dalam Bermain Estafet Bola Dengan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Di Kelompok B RA Al-Hasanah Kabupaten Bandung*. 03(1).
- Andariska, E. (2019). *Peran Guru Dalam Melatih Kerja Sama Anak Melalui Permainan Bola Estafet Kelompok BI di TK Bina Anaprasa Nuris Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*.
- Aqobah, qory jumroatul, Ali, M., Decheline, G., & Raharja, T. andri. (2020). *Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. *Untirta*, 5 (2)(2), 134-142.
- Hamzar, H. (2024). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Estafet Bola Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di PAUD AL-Mukhtar Kembang Karang*.
- Hasanah, N. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Fun Cooking*. *Skripsi*.
- Iswantiningtyas, V., Wulansari, W., Khan, R. I., Pristiani, Y. D., Nursalim, N., & Sofwina, Y. T. (2023). *Pengembangan Kotak Dolananku Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Kreatif Pada Anak*. *Efektor*, 10(1), 148-156. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19594>
- Lestari, A. V., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2023). *Pengaruh Permainan Bakiak Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun*. *PeTeKa*, 6(1), 128-135.
- Maghfiroh, L., Sidiq, A. M., & Umairi, M. Al. (2024). *Peran Ustadzah Thaharah Dalam Pembelajaran Toilet Training Untuk Menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Kelompok A di RA Perwanida Ketintang*. 2(2), 53-62. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/bocil.v2i2.1546>
- Maulidar, Hayati, F., & Fitriani. (2020). *Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 1-11.
- Mushab Al Umairi, R. A. L. (2023). *PENGEMBANGAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI ABAD 21*. *ADAM□: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 274-280. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/adam.v2i2.1534>

- Nisa, H. (2024). *Pengembangan permainan estafet bola untuk mengembangkan sosial emosional anak yaitu kerjasama*. 4(02), 7823-7830.
- Novitasari, nurul, Rianik, & Fitri, L. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Permainan Estafet Bola Di Kelompok a Kb Buah Hati Kecamatan Kenduruan Kabupaten Tuban. *Atthufulah*: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 80-87. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i2.2782>
- Nurkhasyanah, A. (2024). Pemerolehan Variasi Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Sociolinguistik. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7970>
- Permendikbud ristek nomor 5. (2022). Standar kompetensi Lulusan Pendidikan Paud, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 10.
- Prabandari, I. R., & Fidesrinur, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Kooperatif. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v1i2.572>
- Pratiwi, R. S. (2021). Pengembangan Permainan Engklek Untuk Pengembangan Motorik Kasar Tkmu 295 Roudlotun Nafilah Griya Peganden Asri. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 10-17.
- Putri, cici fadila, & Zulminiati. (2020). Kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3040.
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1-17. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Syamsidah, -. (2013). Permainan Bola Estafet Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3047>
- Umairi, M. (2023a). Development of Social Interaction and Behavior for Early Childhood Education in the Era Society (5.0). *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 167-176. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-08>
- Umairi, M. (2023b). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>